

**Fungsi Tari *Hudoq A'ban* dalam Upacara *Mencaq Undat*  
bagi Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru  
Kabupaten Kutai Timur  
Provinsi Kalimantan Timur**

**Oleh:  
Rina Ratnawati L  
NIM: 1510054411**

**ABSTRAK**

Permasalahan penelitian ini adalah apa fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru. Dalam memecahkan permasalahan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskripsi analisis dengan pendekatan ilmu antropologi tari tentang konsep topeng dalam kebudayaan manusia dari Sumaryono untuk melihat tindakan serta perilaku dari masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru, yang memiliki pertunjukan tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* ini, dan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan fungsi dari pertunjukan ini, peneliti menggunakan teori fungsi primer dan sekunder dari R.M. Soedarsono.

Berdasarkan analisis peneliti menggunakan teori fungsi tersebut, peneliti menemukan ada lima fungsi yaitu, fungsi primer: 1. sebagai sarana ritual, 2. fungsi hiburan, 3. fungsi individu, 4. fungsi pengikat solidaritas sosial, dan untuk fungsi sekundernya ada fungsi pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk menyeimbangkan kehidupan masyarakat Suku Dayak Kenyah yang sangat bergantung dengan pemberian alam, yang merupakan sumber dari kehidupan mereka.

**Kata kunci: Tari *Hudoq A'ban*, fungsi, upacara *Mencaq Undat***

## **ABSTRACT**

*The problem of this research is what is the function of the Hudoq A'ban dance in the Mencaq Undat ceremony in the newly found village. In solving this research problem the author uses qualitative methods of analysis with anthropological dance approaches to the concept of masks in human culture from Sumaryono to see the action and behaviour of the Dayak Kenyah people in Gemar Baru Village who have a Hudoq A'ban dance performance at the Mencaq Undat ceremony this, and to facilitate the researcher in finding the function of this performance, the researcher used the theory of primary and secondary functions from R.M. Soedarsono.*

*Based on the analysis of the researcher using the function theory, the researcher found there are five functions, namely, primary functions: 1. As a means of ritual, 2. Entertainment function, 3. Individual function, 4. Binding function of social solidarity, and for secondary functions there is an educational function. The conclusion of this study is to balance the lives of the Dayak Kenyah people who are very dependent on the gift of nature, which is the source of their lives.*

***Keywords: Hudoq A'ban dance, function, Mencaq Undat ceremony***

## A. Pendahuluan

Desa Gemar Baru adalah salah satu daerah pedalaman Kalimantan Timur yang dihuni sub-suku Dayak Kenyah Apo Kayan. Desa Gemar Baru tepatnya terletak di Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Masyarakat Desa Gemar Baru terbagi menjadi dua unsur suku yaitu Suku Dayak Kenyah dan Suku Haloq. Masyarakat Desa Gemar Baru mayoritas beragama Kristen Protestan dan Islam. Keyakinan yang dianut tidak menghalangi masyarakat untuk tetap menjaga budaya nenek moyang dan tradisi yang mereka miliki. Tradisi Suku Dayak Kenyah ini seperti upacara adat yang menghadirkan seni musik dan seni tari yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Tri Indrahastuti menyebutkan bahwa sekitar tahun 1960-an Suku Dayak berpindah dari Apo Kayan dan menetap untuk sementara di wilayah Kutai Barat dan Malinau. Masyarakat Suku Dayak berpindah karena tidak ingin ikut ke wilayah Malaysia. Hal ini dilakukan melalui perjalanan panjang dan berpindah-pindah (Tri Indrahastuti, dalam I Wayan Dana, 2006: 118). Sebelum menetap di Desa Gemar Baru Suku Dayak Kenyah tinggal di Desa Apo Kayan. Kepercayaan dan tradisi yang dilakukan di Apo Kayan masih dilaksanakan di Desa Gemar Baru. Salah satu tradisi tersebut, yaitu pertunjukan tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*. Upacara *Mencaq Undat* adalah upacara menumbuk beras baru setelah panen hasil ladang selama satu tahun. Bahasa *mencaq undat* berasal dari bahasa Suku Dayak Kenyah yaitu *caq* yang berarti menumbuk, dan *undat* berarti beras baru yang ditumbuk dalam lesung hingga menjadi tepung beras.

Ngang Ndjuk mengatakan salah satu seni tari yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah adalah tari *Hudoq A'ban* yang diciptakan oleh Anyi Selong untuk masyarakat khususnya pada upacara *Mencaq Undat* sekitar 1300 tahun yang lalu di Apo Kayan. Anyi Selong adalah bangsawan (*paren*) Suku Dayak Kenyah yang berasal dari Apo Kayan. *Paren* dalam sudut pandang Suku Dayak Kenyah adalah seorang yang memiliki kemampuan magis

untuk melindungi diri sendiri dan orang lain (wawancara dengan Ngang Ndjuk 71 tahun, 13 Januari 2017, diijinkan dikutip).

Tari *Hudoq A'ban* ditarikan oleh penari perempuan yang usianya sekitar 40-an ke atas dan yang dianggap mampu melaksanakan pertunjukan tari *Hudoq A'ban*. Jumlah penari dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* bisa 6—12 penari. Gerak yang dilakukan dalam tarian ini adalah gerak hentakan kaki dan tangan melambai ke atas dan ke bawah, gerak tersebut dilakukan secara bergantian kiri dan kanan.

Dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* ini para penari menggunakan busana adat Suku Dayak Kenyah yaitu kebaya *sapei apeq* dan *rok ta'a*. Adapun aksesoris yang digunakan adalah kalung *uleng*, gelang *lekoq sulau*, anting *belaung*, dan gelang kaki. Dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* ini para penari tidak menggunakan rias karena memakai topeng untuk menutupi wajah. Dalam penyajiannya tarian ini menggunakan properti topeng dan bulu ekor burung enggang *kirip*.

Aspek penting yang harus ada dalam upacara *Mencaq Undat* ini adalah *ngadet* atau sesaji yang dipersembahkan kepada *Bungan Malan Peselung Luan* dan *Po Metau* yang mendiami topeng *hudoq a'ban*. *Ngadet* yang dipersembahkan kepada roh leluhur adalah darah babi putih dan babi hitam yang merupakan simbol dari sayap dan ekor burung enggang (simbol kebaikan). Tepat dipertengahan upacara tari *Hudoq A'ban* dipentaskan, dengan tujuan *ngadet* yang telah disiapkan dari subuh pukul 05:00 sampai sekitar pukul 09:00 WITA akan diterima atau disantap oleh roh leluhur.

Dalam pelaksanaan upacara *Mencaq Undat* ini, disaat pertunjukan tari *Hudoq A'ban* sedang berlangsung peserta maupun penonton tidak diberi batasan yang pasti antara penari, peserta, dan penonton. Peserta dan penonton dengan kesadaran masing-masing individu akan duduk di bagian pinggir lamin adat.

Tempat pelaksanaan tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* di pertunjukan di balai desa (lamin adat). Waktu pelaksanaan upacara *Mencaq Undat* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Gemar Baru ini, dari pukul 05:00—18:00 WITA. Dalam upacara, yang terlibat secara langsung dalam pertunjukan tari

*Hudoq A'ban* adalah pawang atau kepala adat, penjaga pawang atau salah satu tokoh adat, penari *hudoq a'ban*, pemusik, dan seluruh masyarakat Desa Gemar Baru.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini adalah apa fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* bagi masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Dalam membedah permasalahan penelitian tentang fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* ini peneliti menggunakan metode kualitatif atau deskripsi analisis. Pengumpulan data yang dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan ilmu antropologi dengan konsep topeng dalam kebudayaan manusia dari Sumaryono dan dipertajam dengan teori fungsi primer dan sekunder dari R.M Soedarsono. Pendekatan antropologi tari ini fokus pada tindakan serta perilaku manusia sebagai pelaku budaya yang dimilikinya. Teori fungsi primer dan sekunder dari R.M Soedarsono ini mempertajam analisis peneliti dalam melihat fungsi-fungsi yang didapatkan dari kehadiran tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* tersebut bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*, khususnya di Desa Gemar Baru, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Tujuan kedua untuk mendasari pengembangan penelitian selanjutnya.

Dari tujuan di atas manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya di bidang seni tari. Manfaat praktis, ada beberapa di antaranya yaitu: a, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang lengkap kepada masyarakat yang memiliki perhatian terhadap seni tradisi, b, penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat, untuk menambah wawasan tentang seni tradisi khususnya fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur.

## B. Pembahasan

### 1. Upacara Ritual *Mencaq Undat*

Penggunaan istilah ritual dalam upacara *Mencaq Undat* ini, seperti yang dijelaskan oleh Yanti Heriyawati bahwa istilah ritual dalam sebuah upacara maupun pertunjukan, guna untuk mempertegas bahwa peristiwa tersebut lebih bersifat sakral (Yanti Heriyawati, 2016: 17). Istilah kata ritual juga lebih memberikan tekanan pada fungsi kesakralan dari suatu upacara.

Salah satu dorongan diadakan pelaksanaan upacara ritual *Mencaq Undat* ini adalah kepercayaan masyarakat Suku Dayak Kenyah yang sangat menghormati atau menghargai alam, dan roh leluhur. Dari menghormati dan menghargai alam maupun roh leluhur, maka alam maupun roh leluhur akan tergerak untuk memberi banyak berkat pada hidup mereka.

Menurut Jan. A. M. Snoek, ritual merupakan sistem komunikasi simbolik yang dikonstruksi secara kultural. Sebuah tindakan atau kata-kata yang tersusun terpola atau terstruktur sering diekspresikan dalam berbagai media, isi dan pengaturannya memiliki karakteristik sendiri. Ritual dalam konstitutif khusus adalah tindakan (Jan. A. M. Snoek, dalam Kreinath Jens, dkk, 2006: 6). Berdasarkan penjelasan dari Jan. A. M. Snoek tersebut, sebagai suatu tindakan masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru dalam pelaksanaan upacara ritual *Mencaq Undat* adalah menghadirkan seni pertunjukan tari *Hudoq A'ban* sebagai media untuk mengekspresikan ungkapan syukur mereka pada *Bungan Malan Peselung Luan*. Dari hadirnya seni pertunjukan tari *Hudoq A'ban* maka masyarakat Suku Dayak Kenyah memiliki standarisasi dalam seni pertunjukan ritual maupun dalam upacara ritual tersebut. Seperti yang dikatakan oleh R.M. Soedarsono bahwa seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas di antaranya yaitu: 1. diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral, 2. diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih, yang biasanya juga dianggap sakral, 3. diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, 4. diperlukan seperangkat sesaji, 5. tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya

secara estetis, dan diperlukan busana yang khas (R.M. Soedarsono, 2002: 126). Berdasarkan dari analisis peneliti pertunjukan ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* ini memiliki ciri-ciri ritual yang serupa dengan yang dikatakan oleh R.M. Soedarsono, ialah:

a. Tempat Pelaksanaan Upacara

Penyelenggaraan upacara ritual *Mencaq Undat* ini dilakukan pada tempat khusus yaitu di lapangan luas dan *lamin* adat. Pembukaan upacara diadakan di lapangan luas yang berada di tengah-tengah desa, tempat dimana tugu atau *belawing* berada. Pembukaan upacara yang dilakukan di tempat *belawing* ini memiliki tujuan untuk menyeimbangkan daya dunia atas dan bawah ‘menurut kepercayaan Suku Dayak Kenyah’, (wawancara dengan Feri Wilson Iban 79 tahun, 17 Januari 2017, diijinkan dikutip). Setelah upacara ritual *Mencaq Undat* ini dibuka di lapangan luas selanjutnya masyarakat akan pindah ke dalam *lamin* adat.

b. Waktu Pelaksanaan Upacara

Upacara ritual *Mencaq Undat* mulai dilaksanakan dari pukul 05:00—18:00 WITA. Pelaksanaan upacara ritual *Mencaq Undat* ini akan dibuka dengan pemukulan gong sebanyak tiga kali oleh kepala adat. Pelaksanaan upacara yang dilakukan dari matahari mulai terbit hingga matahari terbenam ini merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Suku Dayak Kenyah saat mereka berladang dari mulai matahari terbit hingga matahari terbenam. Waktu pelaksanaan upacara ini juga merupakan perumpamaan dari siklus kehidupan manusia dari lahir (matahari terbit), menjalani kehidupan (matahari bersinar), dan meninggal (matahari terbenam).

c. Pemimpin Upacara dan Pelaku Upacara

Jakob Sumardjo mengatakan bahwa ciri dari upacara adalah ada pemimpin upacara, pelaku upacara, dan peserta upacara (Jakob Sumardjo, 2006: 98). Pemimpin upacara serta yang berperan sebagai pawang dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* adalah kepala adat dan salah satu tokoh adat yang dipilih sebagai penjaga pawang. Peran kepala adat dalam upacara ritual *Mencaq Undat* ini adalah mengontrol proses jalannya upacara serta pertunjukan tari *Hudoq A'ban*. Dalam upacara ritual *Mencaq*

*Undat* yang terlibat secara langsung selain pawang dan penjaga pawang adalah penari *hudoq a'ban*, pemusik, dan seluruh masyarakat Desa Gemar Baru.

d. Peralatan Upacara

Peralatan utama yang digunakan dalam upacara ritual *Mencaq Undat* ini adalah lesung dan *lu* yang digunakan untuk menumbuk *undat*.

e. Perlengkapan Benda Adat

Yanti Heriyawati mengatakan ciri khas dari sebuah upacara ritual adalah adanya perwujudan benda simbolik. Meskipun tampak hanya simbol saja tetapi masyarakatnya memiliki tujuan dalam mewujudkan simbol tersebut (Yanti Heriyawati, 2016: 156). Upacara ritual *Mencaq Undat* ini menghadirkan benda-benda adat yang memiliki makna serta simbol yang tentunya memiliki fungsi tersendiri akan kehadirannya dalam upacara. Benda-benda tersebut ialah *tajau* (mirip guci), *baing* atau parang, rantai, gong, paruh, bulu, dan sayap burung enggang, kalung manik batu, dan *pat* atau tikar.

F. *Ngadet* atau Sesaji

Salah satu tata cara upacara ritual *Mencaq Undat* ini adalah harus menyediakan sesaji. Sesajinya yang harus disediakan adalah berupa hewan kurban. Hewan kurban ini adalah makhluk hidup (binatang babi), dan harus selalu dihadirkan dalam upacara sebagai sesaji. Dalam upacara ritual *Mencaq Undat* ini prosesi penyembelihan hewan kurban dilakukan sebelum upacara ritual *Mencaq Undat* dibuka sekitar pukul 06:00 WITA. Babi yang dikurbankan dalam upacara ritual *Mencaq Undat* ini dipilih berdasarkan dari jenis kelamin, besar atau beratnya, dan warna bulunya. Hewan kurban dalam upacara ritual *Mencaq Undat* ini jumlahnya dua, dan berjenis kelamin jantan (warna hitam) dan jenis kelamin betina (warna putih), besar atau berat dari masing-masing babi ini sekitar 50kg.

*Ngadet* ini adalah darah babi putih dan babi hitam. Proses penyembelihan hewan kurban dalam upacara ritual *Mencaq Undat* ini dilakukan oleh kepala adat atau tokoh adat yang dipilih sambil membacakan doa. Darah babi yang ada di dalam *daya* (wadah) kemudian akan dipercikkan ke tanah pada saat prosesi memercikkan darah.

Sisa dari darah babi yang telah dipercikkan ke tanah tersebut kemudian diletakkan di dalam *tajau* dan *a'ban* sebagai penutup wadahnya.

Darah babi yang dipercikkan ke tanah tersebut dipersembahkan kepada *bali tiga ndaq* yang dipercaya oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah bahwa *bali tiga ndaq* ini telah memberikan kesuburan pada tanah ladang mereka. Darah babi yang diletakkan di dalam *tajau* dipersembahkan kepada *bali tiga Bungan Malan Peselung Luan* yang dipercaya oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah telah memberikan keselamatan, kesuburan, dan hasil panen yang melimpah pada ladang mereka. Daging dari babi yang menjadi hewan kurban tersebut kemudian dimasak dan disantap bersama saat upacara ritual *Mencaq Undat* dilaksanakan (wawancara dengan Saging 69 tahun, 20 Februari 2017, diijinkan dikutip).

## 2. Tari Ritual *Hudoq A'ban* dalam Upacara Ritual *Mencaq Undat*

I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, dan Endo Suanda yang mengatakan bahwa, yang memunculkan kekuatan dari suatu tari komunal sebagai instrumen sosial, bukan semata karena tariannya sebagai seni gerak, melainkan juga oleh konteks dan situasinya (I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, dan Endo Suanda, 2006: 248). Di dalam konteks ritual, keseluruhan dari peristiwa upacara ritual *Mencaq Undat* inilah yang menghadirkan kekuatan atau energi di dalam pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* tersebut. Konteks dari pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* ini adalah untuk upacara ritual adat syukuran panen atau *Mencaq Undat*. Tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* ini merupakan ungkapan kegembiraan, kesenangan, kepuasan, dari keselamatan serta berkat yang berlimpah selama melakukan pekerjaan berladang.

Pertunjukan tari *Hudoq A'ban* ini dimulai saat alat musik *sampeq* dibunyikan oleh pemusik. Saat terdengar bunyi *sampeq* para penari dan pawang akan memasuki area pertunjukan di lamin adat dengan arah berbeda, penari dari utara dan pawang dari selatan. Para penari berjalan memasuki area pentas dengan berjalan kaki dan begitu tiba di area pentas yang memimpin barisan para penari akan langsung mulai tariannya dengan menghentakan kaki.

Disaat para penari mulai sampai disisi ujung area pentas pawang dan salah satu tokoh adat yang juga memakai topeng *hudoq pun* memasuki area pentas. Tokoh adat yang bersama dengan pawang perannya adalah untuk menjaga pawang. Pertunjukan tari *Hudoq A'ban* ini berdurasi sekitar lima menit. Setelah para penari *Hudoq A'ban* telah mengelilingi area pentas dan meninggalkan area pentas, pawang akan mengantar para penari *hudoq a'ban* hingga benar-benar meninggalkan area pentas kemudian pawang juga meninggalkan area pentas dengan diikuti oleh *hudoq* yang menjaga pawang.

### 3. Bentuk Penyajian Tari Ritual *Hudoq A'ban*

#### a. Tema

Tari ritual *Hudoq A'ban* merupakan simbol kehadiran dewi padi (*Po Metau*) dalam upacara ritual *Mencaq Undat*. Tarian ini menceritakan tentang dewi padi yang ikut hadir dalam upacara ritual *Mencaq Undat* sambil menari, dan setelah selesai menari dewi padi meninggalkan badan penari dan kembali ke dunia atas (wawancara dengan Pesika 58 tahun, 19 Januari 2018, diijinkan dikutip). Tema tari ritual *Hudoq A'ban* ini dapat terlihat jelas dari aktivitas dan sifat masyarakat Suku Dayak Kenyah yang kehidupan mereka selalu bergantung dengan alam serta kehidupan yang selalu bergantung dengan manusia lainnya.

Pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* ini juga memiliki fungsi untuk berhubungan dengan roh leluhur dan mengusir hama perusak tanaman padi. Seni pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* berfungsi untuk mengusir hal-hal negatif yang ada di desa di Gemar Baru seperti wabah penyakit melalui unsur gerak hentakan kaki penarinya. Hal di atas adalah ucapan syukur serta harapan masyarakat Suku Dayak Kenyah terhadap kehadiran tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* yang memiliki tujuan untuk dapat menghadirkan roh leluhur dalam upacara.

#### b. Penari atau Pelaku Tari

Dalam penyajian tari ritual *Hudoq A'ban* ini yang terlibat secara langsung dalam pertunjukan adalah para penari *hudoq a'ban*, pemusik *hudoq a'ban*, pawang dan yang menjaga pawang. Dalam pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* dalam

upacara ritual *Mencaq Undat* ini peran pawang sangat penting dimana pawang adalah yang mengontrol pertunjukan dan upacara.

Tri Indrahastuti mengatakan tari *Hudoq* adalah jenis tari kelompok yang ditarikan oleh 12 penari wanita yang berusia 40—69 tahun (Tri Indrahastuti, dalam I Wayan Dana, 2006: 121). Seperti yang dikatakan oleh Tri Indrahastuti tari *Hudoq A'ban* juga merupakan jenis tari kelompok yang ditarikan oleh enam hingga dua belas penari yang berusia sekitar 40-an ke atas atau wanita yang sudah menopause. Wanita menopause atau wanita yang belum menstruasi dianggap suci oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah. Keterlibatan penari-penari tua dalam upacara *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru ini juga terdapat persamaan dengan daerah lain seperti tari seblang dari Banyuwangi. Yanti Heriyawati mengatakan bahwa syarat untuk menjadi penari seblang adalah perempuan yang sudah (tua), khususnya sudah tidak mengalami masa menstruasi (menopause). Kondisi ini dipercaya kalau perempuan sudah tidak mengalami haid berarti menuju kondisi suci kembali (Yanti Heriyawati, 2016: 170—180). Selain pendapat dari Yanti Heriyawati di atas, ditegaskan kembali dengan pendapat R.M. Soedarsono yang mengatakan, diperlukan pemain atau penari yang terpilih, biasanya mereka dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual (R.M. Soedarsono, 2002: 126). Pendapat-pendapat di atas ditegaskan kembali oleh Sumaryono yang mengatakan bahwa para penari topeng sakral biasanya juga merupakan penari-penari yang terpilih, berpengalaman, serta memiliki kesiapan mental secara spiritual (Sumaryono, 2016: 106).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tarian yang menggunakan topeng tersebut merupakan penggambaran dari berbagai macam ekspresi maupun perwatakan. Dalam pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* jika penari tidak memiliki kesiapan mental spiritual yang cukup dan belum mahir maupun tidak cukup mampu untuk menggunakan topeng maka topeng yang digunakan tidak akan hidup seperti yang diharapkan oleh ekspresi topengnya. Maka untuk memenuhi kepentingan dari topeng tersebut muncul sebuah aturan bahwa penari harus memiliki mental spiritual yang kuat, suci, dan lain sebagainya agar dapat menjiwai topeng yang sedang

digunakan oleh diri sang penari. Kesiapan tubuh sang penari dalam menarikan tari ritual *Hudoq A'ban* ini maka topeng *a'ban* atau *hudoq a'ban* menjadi suatu yang tak terpisahkan dari penari dan tariannya menjadi sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Pendapat peneliti ini dipertegas kembali oleh pernyataan dari Sumaryono mengenai topeng yang berhubungan atau berkaitan dengan wajah yang ditutupi sehingga memunculkan wajah lain yang bukan aslinya. Maka sesungguhnya seorang penari topeng harus memiliki kemampuan untuk menghayati karakter topeng yang dikenakan atau ditarikan. Karakter suatu topeng juga berhubungan dengan corak dan karakter gerak serta tata busana yang dikenakan (Sumaryono 2016: 108).

c. Gerak Tari Ritual *Hudoq A'ban*

Gerak tari ritual *Hudoq A'ban* ini tidak terlepas dari tema tarinya, yaitu gerak hentakan kaki yang mendominasi untuk mengusir marabahaya. Dalam penyajiannya, tari ini memiliki 1 motif gerak yaitu *mpejat*. Motif gerak ini terdiri dari unsur gerak hentakan kaki (*ndetun nebep*) dan tangan melambai (*ujoq kendaq kempau*).

d. Properti Pelaku Tari Ritual *Hudoq A'ban*

1) Properti Penari

Dalam berbagai ritus upacara seringkali ada suatu keniscayaan yang mengharuskan para penari menggunakan perlengkapan tertentu. Pendapat dari I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, dan Endo Suanda ini serupa dengan peristiwa pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* yang diharuskan untuk menggunakan perlengkapan properti topeng. Properti topeng yang digunakan dalam pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* dipercaya oleh masyarakat memiliki nilai magis, seperti yang dikatakan oleh Mangunsuwito topeng adalah penggambaran suatu wajah atau figur tertentu yang digunakan pada wajah pemakainya (Mangunsuwito, dalam Sumaryono, 2016: 99).

Ruth D. Lechuga menjelaskan topeng adalah suatu gambaran wajah atau figur, yang ditempatkan pada wajah pemakainya, dan mentransformasikan karakter topeng ke dalam jiwa dan ekspresi pemakainya. Proses transformasi inilah yang menunjukkan adanya hubungan simbiosis antara wujud maupun karakter topeng

dengan pemakainya (Ruth D. Lechuga, and Chloe Sayer, dalam Sumaryono, 2016: 99). Berdasarkan pendapat dari Ruth D. Lechuga, dan Chloe Sayer tersebut menguatkan, akan pendapat peneliti mengenai topeng *hudoq a'ban* yang digunakan oleh penari *hudoq a'ban* serta yang di percaya oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah yang memiliki nilai magis, tersebut berkaitan dengan topeng yang merupakan penggambaran figur. *Hudoq a'ban* merupakan wajah atau figur dari *Po Metau* yang ditempatkan pada wajah penari *hudoq a'ban* yang kemudian akan mentransformasikan karakter *hudoq a'ban* ke dalam jiwa serta ekspresi penarinya melalui pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban*. Melalui proses transformasi atau pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* tersebut yang kemudian menunjukkan adanya hubungan simbiosis antara wujud maupun karakter topeng dengan penarinya yang menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Oleh karena *hudoq a'ban* merupakan penggambaran *Po Metau* maka *hudoq a'ban* dijadikan sebagai sarana untuk menghadirkan *Po Metau* saat pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* sedang berlangsung. Penggambaran *Po Metau* tersebut adalah wujud bakti masyarakat Suku Dayak Kenyah pada *Bungan Malan Peselung Luan*. Kehadiran tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* ini merupakan alat atau media ekspresi simbolis untuk mewujudkan konsep-konsep agama secara khusus yang berkaitan dengan kekuatan gaib tertentu yang dipercaya oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru.

## 2) Properti Pawang dan Penjaga Pawang

Dalam pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* ini pawang dan penjaga pawang menggunakan properti tongkat dan *hudoq pun*. Selain dari properti *sekut* dan *hudoq pun* pawang menggunakan property yang berbeda dari penjaga pawang yaitu *kelempit* atau tameng. Properti *kelempit* dan *sekut* yang digunakan oleh pawang tersebut merupakan simbol penangkis *bali jaat*, dan *hudoq pun* yang digunakan oleh pawang dan penjaga pawang memiliki fungsi untuk mengusir *bali jaat*.

e. Busana

1) Busana Penari

Dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* ini para penari menggunakan busana adat Suku Dayak Kenyah yaitu baju lengan panjang yang serupa dengan kebaya (*Sapei apeq*) dan rok (*ta'a*). Busana yang digunakan para penari *hudoq a'ban* ini tidak memiliki makna khusus, kecuali les kain yang berwarna hijau dan orange pada *ta'a*. Warna hijau adalah simbol kesuburan dan warna orange 'perpaduan antara warna kuning dan merah', memiliki makna semangat serta surya yang selalu mencurahkan kebaikan (wawancara dengan Lempung 68 tahun, 13 Januari 2017, diijinkan dikutip). Pernyataan oleh Lempung ini dipertegas kembali oleh Yanti Heriyawati yang mengatakan bahwa warna hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), dan keabadian. Dalam penggunaan warna hijau mengungkapkan kesegaran, mentah, muda, belum dewasa, pertumbuhan, kehidupan dan harapan, kelahiran kembali, dan kesuburan (Yanti Heriyawati, 2016: 196).

Adapun aksesoris yang digunakan ada kalung atau *uleng*. *Ulung* yang digunakan para penari *hudoq a'ban*, terbuat dari manik batu atau besar dan manik kecil. *Ulung* ini memiliki warna yang mendominasi yaitu warna kuning. *Ulung* tersebut adalah simbol rasa hormat atau menghormati roh leluhur atau dewi padi yang hadir dalam upacara melalui *hudoq a'ban*. Aksesoris lain yang digunakan penari ada gelang tangan atau *leko sulau*, gelang kaki *leko taket*. Gelang tangan yang digunakan ini berwarna putih dan terbuat dari plastik. *Leko sulau* tidak memiliki makna khusus hanya sebagai hiasan. Gelang kaki yang digunakan terbuat dari manik-manik batu yang kemudian disambung dengan tali dan terdapat lonceng (tidak memiliki makna khusus). Dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* ini para penari tidak menggunakan rias karena memakai properti topeng untuk menutupi wajah.

2) Busana pawang dan Penjaga Pawang

Dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* ini pawang menggunakan busana *abet dadu*, *keluma*, dan *besunung*. *Abet dadu* ini seperti rok yang panjangnya di bawah lutut sedikit dan bentuknya sedikit mengembang. *Keluma* ini adalah busana yang

digunakan untuk menutup badan pawang bagian dalam sebelum besunung digunakan. *Keluma* tersebut adalah sarung yang berwarna kuning. *Besunung* adalah busana adat Suku Dayak Kenyah yang digunakan khusus laki-laki, *besunung* tersebut berwarna hitam dan putih, terbuat dari kulit binatang *lenjau* sejenis harimau. *Besunung* adalah simbol keberanian bagi laki-laki Suku Dayak Kenyah.

Busana yang digunakan oleh penjaga pawang dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* ini adalah *keluma dadu* dan *sapai dadu*. *Keluma dadu* ini seperti rok dan bentuknya sepan panjangnya semata kaki penjaga pawang. *Keluma dadu* ini adalah sarung yang berwarna biru. *Sapai dadu* adalah baju lengan panjang yang berwarna biru.

#### f. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* merupakan salah satu tradisi masyarakat Suku Dayak Kenyah yang dilaksanakan di dalam lamin adat. Lamin adat adalah salah satu tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah. Pernyataan tersebut dipertegas oleh pernyataan dari Rizky Utami yang mengatakan rumah Lamin memiliki ciri khas yang sangat kuat sebagai tempat yang dianggap sakral bagi masyarakat Suku Dayak Kenyah yaitu ukiran atap yang berbentuk naga dan burung enggang. Naga dan burung ini menyimbolkan kesaktian dan kewajiban masyarakat Dayak. Hal lain yang paling menonjol dari Rumah Lamin ini adalah warna yang mendominasi pada bagian dinding yaitu kuning, putih, dan hitam dengan salur pakis dan mata (Rizky Utami, 2014: 98—99). Pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* yang dilaksanakan di lamin adat serta yang dianggap sakral oleh masyarakat tersebut dikarenakan lamin adat merupakan tempat yang berada di tengah-tengah desa, sebagai tempat penyimpanan benda adat, dan juga merupakan bangunan yang tergolong tua. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan dari I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, dan Endo Suanda yang mengatakan adakala pemilihan tempat tersebut berdasarkan perhitungan lain seperti nilai kekeramatan atau kebertyaannya tempat tersebut. Untuk syukuran panen ada yang menyelenggarakannya di persawahan yang sudah kering, tapi bisa

juga di alun-alun sebagai pusat desa, di sekitar makam keramat, atau di sekitar tempat penyimpanan barang pusaka (I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, dan Endo Suanda, 2006: 257). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan tari ritual membutuhkan daya dari berbagai unsur termasuk tempat pertunjukannya.

Pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan April dan selalu dilaksanakan pada hari Sabtu, setelah masyarakat selesai panen. Waktu pelaksanaan pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* ini setiap tahunnya hampir selalu sama yaitu, dipertunjukan sekitar pukul 13:00 WITA sebelum menuju acara puncak *mencaq undat*.

#### g. Iringan

Instrumen yang digunakan dalam upacara *Mencaq Undat* untuk mengiringi tari *Hudoq A'ban* adalah sampeq. Irama *jokuken* ini membantu untuk membangun suasana dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban*. Sampeq yang digunakan dalam upacara *Mencaq Undat* ini adalah sampeq yang harus memiliki ukiran *usa sui* atau *kelawit* di bagian sisi ujungnya. Sampeq yang biasa digunakan dalam upacara tersebut adalah sampeq tua yang dipercaya oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah memiliki kualitas bunyi yang bagus serta mengandung nilai magis karena merupakan benda tua milik desa yang digunakan saat upacara tersebut (wawancara dengan Pelasor 55 tahun, 28 Desember 2016, diijinkan dikutip). Pendapat dari Pelasor ini dipertegas oleh Jakob Sumardjo yang mengatakan bahwa musik upacara adalah musik transenden. Kualitas bunyinya harus transenden. Kalau angklung biasanya menggunakan bambu-bambu khusus yang jauh lebih besar. Dengan teknik ini maka kualitas suara angklung upacara akan berbeda dengan kualitas bunyinya, ia angklung tetapi juga bukan angklung seperti dikenalnya dalam budaya (Jakob Sumardjo, 2006: 98).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pertunjukan khususnya tari ritual segala sesuatu yang menjadi unsur pendukungnya akan saling berkaitan untuk memberikan energi pada masing-masing unsur yang saling berkaitan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, dan Endo Suanda mengenai tari komunal tidak pernah berdiri sendiri

untuk dilaksanakan, melainkan menjadi bagian dari satu rangkaian acara dari komunitas yang bersangkutan (I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, dan Endo Suanda, 2006: 258).

#### h. Pola Lantai

Pola lantai tari *Hudoq A'ban* ini memiliki simbol persatuan (wawancara dengan Lempung 68 tahun, 13 Januari 2017, diijinkan dikutip). Pola lantai yang digunakan adalah berbaris ke belakang dan bergerak maju sambil melingkari area pentas (pola lantai melingkar besar). Pola lantai yang membentuk lingkaran ini maknanya adalah dimana Suku Dayak Kenyah tetap bersatu, menghargai dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Pola lantai ini sebagai salah satu bentuk yang menggambarkan perlindungan dari roh leluhur *Bungan Malan Peselung Luan* bagi masyarakat untuk mencegah dan menghalangi hal buruk yang akan menghampiri masyarakat Desa Gemar Baru seperti mengusir wabah penyakit, bencana alam, dan kegagalan panen. Hal tersebut lah yang mendasari masyarakat sangat menghargai pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* karena memiliki pengaruh yang sangat berarti serta pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru.

Dalam pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban*, arah penari harus selalu secara berurutan menghadap pada satu arah yaitu menghadap pada arah *kabaq* (selatan). Pertunjukan tari *Hudoq A'ban* ini harus selalu dimulai dari sisi ujung lamin adat bagian *daya* atau utara. Hal tersebut adalah simbol *pusang* bagi masyarakat Suku Dayak Kenyah. *Pusang* adalah istilah yang berasal dari bahasa Suku Dayak Kenyah yang berarti tubuh manusia tidak boleh terbalik, karena jika dimulai dari selatan tubuh manusia akan terbalik menurut kepercayaan masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru.

#### 4. Fungsi Tari Ritual *Hudoq A'ban* dalam Upacara Ritual *Mencaq Undat* bagi Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru

Hadirnya tari dalam kebudayaan manusia tentu karena tari memiliki peran dan fungsi bagi kehidupan manusia. Kehadiran tari tidak terlepas dari peran masyarakat

yang menentukan keberadaan tari itu sendiri dalam kehidupan masyarakat (dari masyarakat untuk masyarakat). Setiap adat dan seni budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, tentu mereka akan berupaya untuk tetap menjaga dan melestarikan adat dan seni budaya yang telah dimiliki sejak dahulu karena memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakatnya. Upaya masyarakat dalam menjaga adat dan seni budaya yang dimiliki dapat dilihat dari cara masyarakat tetap melakukan tradisi yang ada seperti tari ritual *Hudoq A'ban* yang dipertunjukkan dalam upacara ritual *Mencaq Undat*. Berdasarkan pengamatan serta analisis peneliti dengan menggunakan pendekatan konsep topeng dalam kebudayaan manusia dari Sumaryono dan teori fungsi primer dan sekunder dari R.M Soedarsono maka fungsi dari pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* adalah:

a. Fungsi Sebagai Sarana Ritual

R.M. Soedarsono mengatakan fungsi primer dapat dilihat berdasarkan atas (siapa) yang menjadi penikmat pertunjukan itu. Hal ini penting diperhatikan karena seni pertunjukan disebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukkan bagi penikmat. Bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti dewa atau roh nenek moyang, maka seni pertunjukan disebut sebagai sarana ritual (R.M. Soedarsono, 2002: 120—123). Berdasarkan pernyataan dari R.M. Soedarsono tersebut, peristiwa pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* ini adalah sebagai sarana ritual karena yang menjadi penikmat dari pertunjukan ini adalah dewi padi atau para roh leluhur. Secara spesifik pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* tersebut dapat dikatakan memiliki fungsi sebagai sarana ritual karena merupakan sarana untuk menghadirkan dewi padi atau para roh leluhur ke dalam upacara atau bumi melalui topeng *a'ban* atau *hudoq a'ban* yang digunakan oleh para penari *hudoq a'ban*. Masyarakat Suku Dayak Kenyah percaya bahwa *hudoq a'ban* adalah simbol hadirnya dewi padi dalam upacara. Seperti yang dikatakan oleh R.M.-Soedarsono untuk mengundang para dewa turun ke bumi masyarakat selalu melibatkan seni pertunjukan (R.M. Soedarsono, 2002: 124).

## b. Fungsi Individu

Fungsi individu merupakan fungsi yang memiliki keterkaitan dengan para pelaku kesenian yang terlibat secara langsung dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* tersebut. Bagi pelaku yang terlibat secara langsung dalam upacara ritual *Mencaq Undat* khususnya para penari *hudoq a'ban*, fungsi individu yang didapatkan adalah kepuasan batin karena tidak hanya mendapatkan pengalaman tetapi juga dapat membantu masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru untuk menyampaikan rasa syukur, doa maupun permohonan kepada roh leluhur. Para penari juga merasakan kepuasan karena telah memberikan kesenangan pada roh leluhur serta dapat mengusir marabahaya dari desa.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu penari *hudoq a'ban*, ia mengatakan bahwa senang rasanya dapat menjadi penari *hudoq a'ban* dalam upacara *Mencaq Undat*. Penari *hudoq a'ban* ini memiliki kepuasan batin tersendiri karena dapat membantu masyarakat desa Gemar Baru dalam melancarkan pelaksanaan upacara ritual *Mencaq Undat* tersebut. Kepuasan batin ini karena penari dijadikan sebagai perantara antara manusia dengan roh leluhur melalui topeng *a'ban* atau *hudoq a'ban*. Oleh karena penari merupakan media perantara maka penari dalam pertunjukan tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* tidak dapat ditarikan oleh sembarang orang (wawancara dengan Lempung 68 tahun, 13 Januari 2017, diijinkan dikutip).

## c. Fungsi Pengikat Solidaritas Sosial

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dilingkungan sekitarnya. Solidaritas sosial yang terlihat pada pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* ini adalah kebersamaan dan persatuan yang dibentuk untuk kepentingan bersama. Solidaritas sosial pada masyarakat Suku Dayak kenyah di Desa Gemar tidak hanya terlihat pada hari pelaksanaan pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* saja namun juga terlihat dan hadir disaat persiapan yang dilakukan sebelum upacara dan pertunjukan dimulai.

#### d. Fungsi Tari Sebagai Hiburan

Secara lebih jelas kita menemukan keterkaitan antara suatu hal dengan yang lainnya yakni antara yang sakral dengan sekular. Ketika seseorang atau sekelompok penari mempertunjukkan tarian sakral tidak berarti bahwa di situ tidak ada elemen artistik atau unsur hiburan. Demikian pula sebaliknya ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan tarian sekular belum tentu terbebas dari unsur-unsur kepercayaan. Hal itu sangat wajar dan logis dan biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari (I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, dan Endo Suanda, 2006: 233). Pendapat dari I Wayan Dibia, FX. Widaryanto, dan Endo Suanda tersebut serupa dengan peristiwa pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* yang sakral namun masih memiliki elemen hiburan dalam pertunjukannya. Dalam pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* ini fungsi hiburan tidak hanya dirasakan oleh penonton saja melainkan juga oleh para penari, pemusik, pawang, dan penjaga pawang. Pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* secara tidak langsung menciptakan suasana maupun perasaan yang bergembira serta sukacita pada masyarakat sebagai penonton sekaligus pemain dalam upacara.

#### e. Fungsi Pendidikan

Fungsi ke lima ialah fungsi pendidikan. Pertunjukan tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* ini juga dijadikan sebagai bentuk upaya masyarakat untuk tetap mewariskan adat dan seni budayanya secara terus-menerus pada generasi penerus. Peristiwa upacara *Mencaq Undat* yang melibatkan semua anggota masyarakat yaitu dari orang tua dan pemuda-pemudi, remaja, dan anak-anak. Walaupun saat pelaksanaan seluruh anggota masyarakat tidak terlibat secara khusus namun paling tidak merupakan bagian dari penonton yang mengapresiasi dan memaknai upacara *Mencaq Undat* tersebut. Peristiwa inilah yang menjadi sistem pewarisan nilai dan makna adat serta seni budaya bagi generasi penerus supaya tidak hilang seiring perkembangan zaman.

### C. Kesimpulan

Tari ritual *Hudoq A'ban* merupakan salah satu tari rakyat yang hanya dipertunjukkan dalam upacara ritual *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Tari ritual *Hudoq A'ban* memiliki peran yang sangat penting dalam upacara ritual *Mencaq Undat* karena tanpa pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* ini masyarakat menganggap upacara tidak sah. Selain dari fungsi-fungsi yang diberikan pada masyarakat, pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* ini juga menjadi salah bentuk upaya masyarakat Suku Dayak Kenyah untuk tetap menjaga kelestarian tari ritual *Hudoq A'ban* ini di masa mendatang supaya tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru ini berkaitan dengan fungsi yang ada di dalamnya. Fungsi tarian ini terlihat dari keberadaannya yang sangat penting dalam upacara serta dapat terlihat juga dari gerak tari dan perlengkapan tari yang digunakan. Dalam kajian fungsi tari *Hudoq A'ban* dalam upacara *Mencaq Undat* di Desa Gemar Baru ini secara keseluruhan fungsinya adalah untuk menyeimbangkan kehidupan masyarakat Suku Dayak Kenyah yang sangat bergantung dengan pemberian alam, yang merupakan sumber dari kehidupan mereka. Dari fungsi yang didapatkan tersebut pertunjukan tari ritual *Hudoq A'ban* dalam upacara ritual *Mencaq Undat* ini juga merupakan tari yang menyampaikan rasa syukur masyarakat atas keselamatan yang diberikan bagi mereka selama proses berladang serta hasil ladang yang berlimpah. Tari ritual *Hudoq A'ban* ini juga sebagai bentuk sifat manusia yang selalu mengucapkan syukur atas hasil yang diperoleh dari hasil kerja keras yang tak mengecewakan.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Dana, I. Wayan. 2006. *Tari Penguat Identitas Budaya Bangsa*, Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Dibia, I. Wayan, Widaryanto, FX. Suanda, Endo. 2006, *Tari Komunal*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN).
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak.
- Ibrahim, Ourida. 2009. *Dayak Kalimantan Timur 'Sebuah Catatan Perjalanan'*, Kalimantan Timur: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Dayak Kalimantan Timur (LPKDKT).
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa.
- Utami, Rizky. 2014. *Ensiklopedia Rumah-Rumah Nusantara*, Bandung: CV Angkasa.
- Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi, Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### B. Sumber Lisan

- Feri Wilson Iban 79 tahun, kepala adat Desa Gemar Baru.
- Lempung 68 tahun, penasehat adat dan penari *hudoq a'ban*.
- Ngang Ndjuk 71 tahun, petinggi kampung Desa Gemar Baru.
- Pelasor 58 tahun, pemusik tari *hudoq a'ban*.
- Pesika 58 tahun, tokoh adat Desa Gemar Baru.
- Saging 69 tahun, mantan kepala adat Desa Gemar Baru.